



Membangun Identitas Nasional Indonesia Melalui Pembelajaran Kelas pada Anak Diaspora di Malaysia

Aguswan Zai¹, Nenin Astiti Ayunda²

^{1,2}Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas AKI, Semarang, Indonesia

E-mail:* aguswanzai@gmail.com

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i3.3336>

Info Artikel:

Diterima :

2026-07-16

Diperbaiki :

2026-07-20

Disetujui :

2026-07-21

Kata Kunci: identitas nasional;
anak diaspora; pembelajaran
kelas; Pancasila; Sanggar
Bimbingan

Abstrak: Kegiatan pengabdian ini membahas pembelajaran kelas yang dirancang untuk membangun identitas nasional Indonesia pada anak-anak diaspora pekerja migran di sebuah Sanggar Bimbingan (SB Mitra) di Selangor, Malaysia (nama dan lokasi lembaga disamarkan atas permintaan pihak lembaga), selama program Kuliah Kerja Nyata Internasional "Mangunsari Goes Abroad 2026" yang diselenggarakan LLDIKTI Wilayah VI bersama Universitas Islam Sultan Agung, Universitas Sains Al-Qur'an, dan Universitas AKI. Kegiatan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi partisipatif, lembar kerja, kuis harian, dan hasil Sumatif Akhir Tahun (SAT). Program kerja disusun dalam tiga klaster: pendidikan kewarganegaraan dan Pancasila, pengenalan budaya dan warisan bangsa, serta pembentukan karakter dan keagamaan. Hasil menunjukkan peningkatan konsisten pada hampir seluruh aspek yang diamati tanpa penurunan pada aspek apa pun. Tantangan utama diatasi melalui pembelajaran visual-tematik, diferensiasi jenjang, dan pemberian makna pada rutinitas. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa pembelajaran kelas yang dirancang secara intensional dapat menjadi sarana efektif memperkuat identitas nasional anak diaspora Indonesia.

Abstract: This community service activity discusses classroom learning designed to build Indonesian national identity among diaspora children of migrant workers at a Sanggar Bimbingan in Selangor, Malaysia (the institution's name and location are

Keywords: *national identity; diaspora children; classroom learning; Pancasila; Sanggar Bimbingan*

anonymized at its request), carried out over twenty-eight days in the International Community Service Program “Mangunsari Goes Abroad 2026” organized by LLDIKTI Wilayah VI with Universitas Islam Sultan Agung, Universitas Sains Al-Qur’an, and Universitas AKI. A descriptive qualitative approach was used through participatory observation, worksheets, daily quizzes, and year-end summative assessment (SAT) results. Work programs were organized into three clusters: civic and Pancasila education, cultural and heritage recognition, and religious and character formation. Findings show consistent improvement across nearly all observed aspects with no decline. Key challenges were addressed through visual-thematic learning, differentiation by grade, and adding meaning to routines. The activity concludes that intentionally designed classroom learning can effectively strengthen the national identity of Indonesian diaspora children.

Pendahuluan

Arus globalisasi dan mobilitas tenaga kerja lintas negara membawa banyak pekerja migran Indonesia menetap di negara tetangga seperti Malaysia bersama anak-anak mereka. Anak-anak ini tumbuh berjauhan dari sistem pendidikan, bahasa, dan praktik budaya yang biasanya turut membentuk rasa kebangsaan seorang anak (Udhwalalita & Hakim, 2023). Di Selangor, Malaysia, anak pekerja migran Indonesia umumnya memperoleh pendidikan melalui pusat belajar komunitas informal yang dikenal sebagai Sanggar Bimbingan (SB). Pusat-pusat ini berada di luar sistem pendidikan formal, baik Malaysia maupun Indonesia, sehingga akses terhadap kurikulum nasional, pendidikan kewarganegaraan, dan penguatan budaya Indonesia menjadi sangat terbatas (Niehlah et al., 2023).

Artikel ini disusun berdasarkan pengalaman selama pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata Internasional “Mangunsari Goes Abroad 2026”, yang diselenggarakan LLDIKTI Wilayah VI bersama Universitas Islam Sultan Agung, Universitas Sains Al-Qur'an, dan Universitas AKI. Penempatan dilakukan selama dua puluh delapan hari di sebuah Sanggar Bimbingan di Selangor, yang selanjutnya disebut “SB Mitra” karena nama dan lokasi spesifiknya disamakan atas permintaan pihak lembaga demi kenyamanan bersama. SB Mitra melayani anak pekerja migran Indonesia dari jenjang taman kanak-kanak hingga sekolah dasar, dengan mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Pendidikan Agama Islam, serta Seni dan Budaya.

Selama masa penugasan, ditemukan bahwa pembelajaran akademik semata belum cukup menjawab kekhawatiran mendasar yang disampaikan pengelola lembaga: sebagian anak, meski berstatus warga negara Indonesia, memiliki keterpaparan yang sangat terbatas terhadap simbol, sejarah, dan nilai kewarganegaraan Indonesia karena keseharian mereka lebih banyak dibentuk oleh lingkungan Malaysia (Fadhilah et al., 2025). Sebagian siswa hafal kosakata dasar Bahasa Indonesia namun kurang mengenal Pancasila, keberagaman budaya daerah, atau rutinitas kebangsaan sederhana seperti upacara bendera. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa tanpa upaya penguatan yang disengaja, identitas nasional anak diaspora berisiko semakin melemah seiring waktu (Hidayah & Ratih, 2024).

Secara konseptual, identitas nasional dapat dipahami sebagai rasa memiliki seseorang terhadap suatu bangsa, yang diekspresikan melalui simbol, bahasa, sejarah, dan praktik budaya yang dijalani bersama. Identitas ini berbeda dari sekadar identitas kultural, karena memuat unsur kewarganegaraan formal, kesadaran hukum, serta kesediaan berperan dalam kehidupan bersama sebagai bagian dari bangsa (Faudillah et al., 2023). Bagi anak yang tumbuh di luar negara asalnya, identitas nasional tidak tumbuh secara otomatis, melainkan perlu dipupuk aktif melalui paparan yang berulang, sebab anak diaspora kerap hidup dalam “lingkungan dua budaya” yang saling bersaing memengaruhi keseharian mereka (Handayani et al., 2024). Lembaga nonformal seperti Sanggar Bimbingan berperan sebagai ruang pembelajaran alternatif bagi anak-anak pekerja migran Indonesia melalui penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang memperkenalkan nilai-nilai Pancasila, identitas nasional, dan rasa cinta tanah air (Jonas & Noorhapizah, 2024).

Dari sudut pandang perkembangan anak, pengenalan identitas kebangsaan pada usia dini hingga sekolah dasar berlangsung paling efektif ketika disampaikan secara konkret, berulang, dan dikaitkan dengan pengalaman langsung, bukan melalui hafalan semata (Mahmudah, 2023). Pengenalan Pancasila, bendera, lagu kebangsaan, dan rutinitas kewarganegaraan sederhana yang dilakukan secara konsisten terbukti berasosiasi dengan rasa kebangsaan yang lebih kuat pada anak migran (Romadhon et al., 2026). Sejumlah kajian pendidikan diaspora juga menunjukkan bahwa penguatan identitas nasional pada anak pekerja migran masih lebih banyak dibahas dari sisi pemulihan capaian literasi dan numerasi (*learning loss*), sedangkan pembahasan yang secara khusus meneliti perancangan pembelajaran kelas sebagai medium pembangunan identitas kebangsaan di lingkungan Sanggar Bimbingan masih relatif terbatas. Kekosongan inilah yang berusaha diisi oleh artikel ini.

Sebagai respons atas kondisi tersebut, pembelajaran kelas di SB Mitra dirancang untuk menanamkan nilai identitas nasional pada hampir setiap kegiatan belajar, mencakup pendidikan kewarganegaraan dan Pancasila, pengenalan budaya dan warisan bangsa, serta pembentukan karakter dan keagamaan sebagai fondasi moral kebangsaan. Tujuan dari pengabdian ini untuk mendeskripsikan bagaimana pembelajaran kelas yang dirancang secara intensional dapat digunakan sebagai medium membangun identitas nasional pada anak diaspora di SB Mitra, mencakup program kerja yang dilaksanakan, tantangan yang dihadapi beserta strategi penanganannya, serta perubahan yang teramati pada siswa selama masa program.

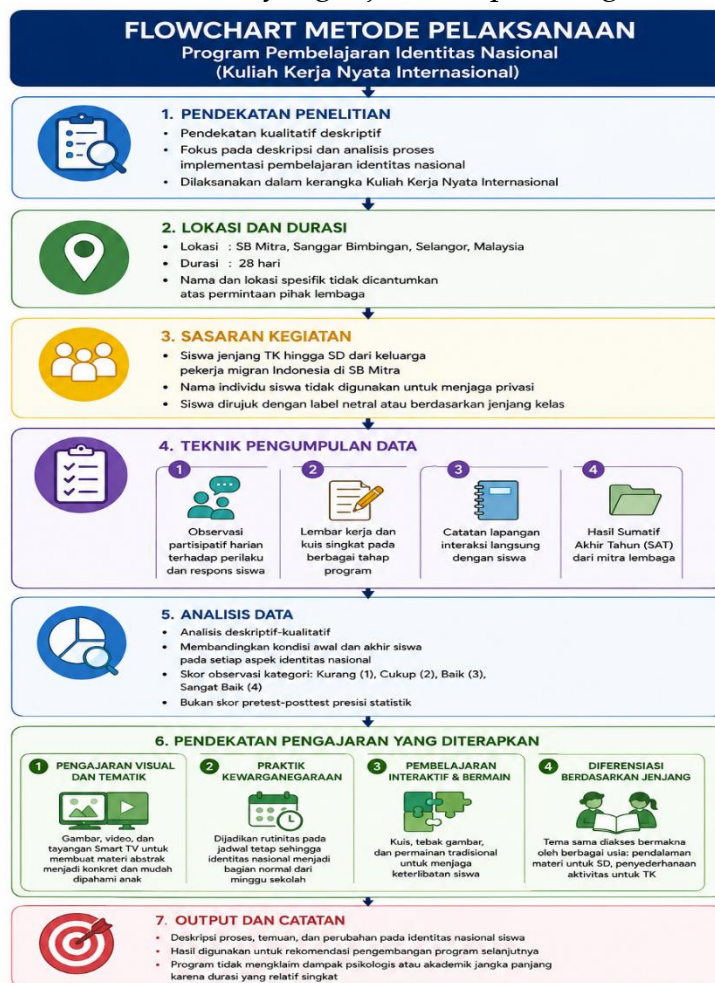
Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan dalam kerangka program Kuliah Kerja Nyata Internasional, karena tujuan utamanya adalah mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam proses implementasi pembelajaran identitas nasional, bukan menguji hipotesis secara statistik. Kegiatan dilaksanakan di SB Mitra, sebuah Sanggar Bimbingan di Selangor, Malaysia, selama dua puluh delapan hari. Nama dan lokasi spesifik lembaga sengaja tidak disebutkan dalam artikel ini atas permintaan pihak lembaga untuk menjaga kenyamanan bersama.

Sasaran kegiatan adalah siswa jenjang taman kanak-kanak (TK) hingga sekolah dasar (SD) dari keluarga pekerja migran Indonesia yang belajar di SB Mitra. Untuk melindungi privasi anak-anak, tidak digunakan nama individu siswa; siswa dirujuk dengan label netral atau berdasarkan jenjang kelas saja. Data dikumpulkan melalui: (1) observasi partisipatif harian terhadap perilaku dan respons siswa; (2) lembar kerja dan kuis singkat pada berbagai tahap program; (3) catatan lapangan interaksi langsung dengan siswa; dan (4) hasil Sumatif Akhir Tahun (SAT) dari mitra lembaga. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan membandingkan kondisi awal dan akhir siswa pada setiap aspek identitas nasional yang diamati.

Karena durasi program relatif singkat, kegiatan ini tidak mengklaim dampak psikologis atau akademik jangka panjang. Skor pretest individual tidak terdokumentasi secara formal; perbandingan pada Tabel 1 karenanya didasarkan pada observasi kualitatif pendidik terhadap kategori kemampuan siswa (Kurang, Cukup, Baik, Sangat Baik) yang dikonversi ke skala numerik 1–4 untuk memudahkan perbandingan, bukan skor pretest-posttest yang presisi secara statistik.

Dalam pelaksanaannya, beberapa pendekatan pengajaran diterapkan secara berulang untuk mendukung pencapaian tujuan program. **Pertama**, pengajaran visual dan tematik (gambar, video, dan tayangan pada Smart TV) digunakan agar topik-topik abstrak seperti nilai Pancasila dan sejarah bangsa menjadi lebih konkret dan mudah dipahami anak. **Kedua**, praktik kewarganegaraan dijadikan rutinitas pada jadwal tetap, sehingga konten identitas nasional berubah menjadi bagian normal dari minggu sekolah dan tidak terasa sebagai materi tambahan yang asing. **Ketiga**, pembelajaran interaktif dan berbasis permainan (kuis, tebak gambar, permainan tradisional) digunakan untuk menjaga keterlibatan siswa usia muda. **Keempat**, diferensiasi berdasarkan jenjang kelas diterapkan agar tema yang sama dapat diakses secara bermakna oleh siswa dari berbagai rentang usia, misalnya melalui pendalaman materi bagi siswa SD dan penyederhanaan aktivitas bagi siswa TK. Keempat pendekatan ini menjadi kerangka metodologis yang mendasari seluruh program kerja pembangunan identitas nasional yang dijelaskan pada bagian Hasil dan Pembahasan.



Gambar 1. Alur kegiatan

Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Kegiatan Pembelajaran di SB Mitra

Pembelajaran kelas di SB Mitra selama program Mangunsari Goes Abroad 2026 dilaksanakan lima hari seminggu mengikuti jadwal yang disusun pengelola lembaga. Siswa berasal dari jenjang TK hingga SD dan, meski berbeda jenjang, memiliki kondisi awal yang serupa, yaitu keterpaparan sehari-hari yang terbatas terhadap simbol dan praktik budaya Indonesia di luar Sanggar Bimbingan. Untuk menjawab kondisi ini, disusun program kerja yang menenun nilai identitas nasional ke dalam tiga kluster utama, yaitu pendidikan kewarganegaraan dan Pancasila, pengenalan budaya dan warisan bangsa, serta pembentukan karakter dan keagamaan.

Pada pertemuan-pertemuan awal, ketika siswa diperkenalkan dengan topik Pancasila dan simbol nasional, sebagian besar hanya mampu menyebutkan kelima sila secara tidak lengkap dan beberapa keliru membedakan lambang dari masing-masing sila. Kondisi awal ini menjadi garis dasar (baseline) yang digunakan untuk mengukur kemajuan siswa pada tahap-tahap pembelajaran berikutnya.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 2. Kegiatan Pengenalan Pancasila dan Simbol Nasional di SB Mitra

B. Implementasi Program Pembangunan Identitas Nasional

Kegiatan pembangunan identitas di SB Mitra dikelompokkan ke dalam tiga kluster: pendidikan kewarganegaraan dan Pancasila, pengenalan budaya dan warisan bangsa, serta pembentukan karakter dan keagamaan.

a. Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila

Program “Mengenal Pancasila” disampaikan melalui pelajaran PPKn dengan contoh sederhana penerapan nilai sehari-hari, seperti menolong teman dan bermusyawarah, diperkuat aktivitas “Detektif Lingkungan” yang menghubungkan

kepedulian pada lingkungan sekitar dengan hak dan kewajiban warga negara. Kegiatan ini dilengkapi dengan “Simulasi Musyawarah Kelas”, sebuah permainan peran sederhana di mana siswa bergiliran memimpin diskusi kecil untuk menentukan aturan atau kegiatan bersama, sebagai cara konkret memperkenalkan nilai musyawarah mufakat pada sila keempat (Wulandari & Amalia, 2026). Setelah beberapa sesi, siswa mampu menyebutkan kelima sila secara berurutan dan memberi contoh penerapannya dari pengalaman sendiri, seperti tidak membuang sampah sembarangan atau bergiliran saat bermain.

Perkembangan ini menunjukkan pergeseran dari hafalan sebagian menuju pemahaman yang lebih terorganisasi dan aplikatif. Pengulangan nilai Pancasila melalui contoh konkret dan pengalaman langsung tampak lebih mudah melekat pada anak usia sekolah dasar dibandingkan hafalan mekanis semata, sejalan dengan karakteristik belajar anak yang masih sangat bergantung pada pengalaman nyata untuk memahami konsep abstrak seperti kewarganegaraan (Qona, 2025).

b. Pengenalan Budaya dan Warisan Bangsa

Identitas budaya diperkuat melalui “Lomba Mewarnai Rumah Adat Indonesia”, sesi “Mengenal Wisata dan Monumen Bersejarah”, dan “Permainan Tradisional” seperti engklek, gobak sodor, dan ular naga, dipadukan pelajaran “Apotek Hidup” tentang tanaman obat tradisional Indonesia. Program ini dilengkapi sesi “Cerita Rakyat Nusantara”, tempat pendidik membacakan dan mendiskusikan dongeng dari berbagai daerah, serta “Pekan Kuliner Nusantara” yang mengenalkan nama dan asal daerah makanan tradisional melalui gambar dan cerita singkat, mengingat keterbatasan fasilitas dapur di sanggar (O. T. Hidayat et al., 2025).

Selama lomba mewarnai rumah adat, siswa aktif bertanya mengenai asal provinsi suatu rumah adat dan perbedaan bentuk atapnya, menunjukkan keingintahuan yang melampaui sekadar menyelesaikan tugas mewarnai. Pada kegiatan permainan tradisional, siswa yang awalnya tidak mengetahui aturan main dengan cepat mulai bermain bersama setelah demonstrasi singkat, termasuk siswa yang lebih muda, sehingga kegiatan ini turut memperkuat identitas budaya sekaligus ikatan sosial antarjenjang kelas.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 3. Lomba Mewarnai Rumah Adat dan Permainan Tradisional Indonesia di SB Mitra

c. Pembentukan Karakter dan Keagamaan

Program “Hafidz Cilik Sanggar” memperkenalkan hafalan Al-Qur'an pendek dari Juz 30 sebagai rutinitas harian bertekanan rendah, dilengkapi mengaji bersama yang membuka atau menutup hari sekolah. Nilai keagamaan ini dipadukan dengan penguatan karakter kebangsaan melalui sesi singkat “Kisah Pahlawan Nasional”, tempat siswa mendengarkan cerita perjuangan tokoh-tokoh nasional dan mendiskusikan nilai keteladanan yang dapat mereka contoh, sehingga pembentukan karakter religius dan kesadaran kebangsaan berjalan beriringan, bukan sebagai dua hal yang terpisah (F. Hidayat & Febriana, 2025).

Pada minggu akhir program, siswa yang awalnya memerlukan banyak dorongan mampu melafalkan hafalan secara mandiri di hadapan teman-temannya, menunjukkan bahwa pengulangan harian yang dipadukan dengan kehadiran teman sebaya berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri dan kemandirian siswa. Beberapa siswa juga mulai mengaitkan kisah pahlawan yang mereka dengar dengan nilai-nilai Pancasila yang telah dipelajari sebelumnya, misalnya menyebut sikap rela berkorban sebagai bentuk pengamalan sila kelima.

C. Tantangan yang Dihadapi dan Strategi Penanganan

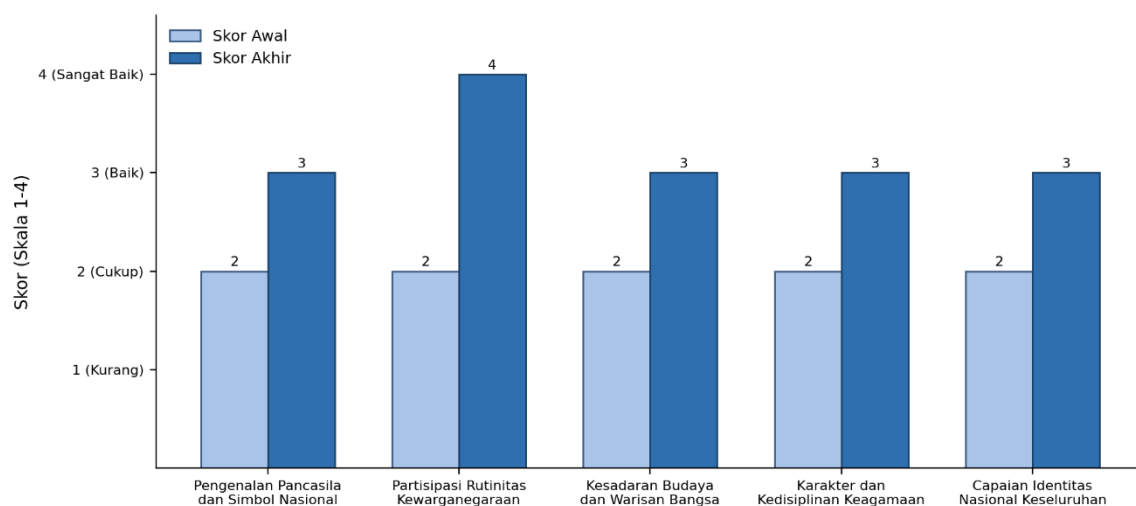
Tiga tantangan berulang teridentifikasi selama program. Pertama, keterbatasan pengetahuan awal terhadap simbol nasional, diatasi dengan memasang setiap simbol atau nilai dengan contoh nyata sederhana serta alat bantu visual yang konsisten. Kedua, keberagaman jenjang kelas dalam satu ruang belajar membuat instruksi identik sering tidak sesuai untuk semua usia, direspons dengan menyampaikan setiap tema secara berlapis: mewarnai dan berhitung sederhana untuk siswa muda, diskusi dan kuis untuk siswa lebih tua. Ketiga, risiko rutinitas

kewarganegaraan (upacara bendera, mengaji) menjadi formalitas belaka, diatasi dengan menambahkan penjelasan singkat yang menghubungkan rutinitas dengan nilai tertentu dan mengundang siswa memimpin sebagian rutinitas, yang meningkatkan rasa kepemilikan mereka terhadap kegiatan tersebut.

D. Perkembangan Siswa dan Kemajuan yang Teramati

Penilaian perkembangan siswa dilakukan melalui observasi harian, lembar kerja, kuis, partisipasi rutinitas, serta hasil SAT menjelang akhir program. Karena tujuan utama program adalah pembentukan identitas, perhatian setara diberikan pada indikator non-akademik (pengenalan simbol, kesediaan berpartisipasi, kesadaran budaya) di samping indikator karakter dan keagamaan (N. Hidayat et al., 2022). Di hampir seluruh indikator yang diamati, siswa menunjukkan perkembangan positif dari awal hingga akhir program tanpa penurunan pada aspek apa pun, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1 dan diilustrasikan pada Grafik 1.

Peningkatan paling menonjol terlihat pada partisipasi rutinitas kewarganegaraan, seperti keikutsertaan dalam upacara bendera dan mengaji bersama, yang berkembang dari kategori Cukup menjadi Sangat Baik. Temuan ini sejalan dengan strategi pengajaran berulang dan bermakna yang diterapkan selama dua puluh delapan hari kegiatan, dan menunjukkan bahwa rutinitas kewarganegaraan yang diberi penjelasan dan dilibatkan secara aktif oleh siswa lebih mudah diinternalisasi dibandingkan rutinitas yang dijalankan sebagai formalitas semata (Nurhayati et al., 2026).



Sumber: Diolah oleh Penulis dari Observasi Kelas dan Hasil SAT, 2026

Gambar 4. Perbandingan Kategori Perkembangan Siswa Awal dan Akhir Program per Aspek Identitas Nasional

Tabel 1. Perkembangan Siswa yang Teramati dalam Pembangunan Identitas Nasional di SB Mitra

Aspek yang Diamati	Skor Awal (1-4)	Skor Akhir (1-4)	Peningkatan	Kategori Akhir
Pengenalan Pancasila dan Simbol Nasional	2	3	+1	Baik
Partisipasi Rutinitas Kewarganegaraan (Upacara Bendera, Mengaji)	2	4	+2	Sangat Baik
Kesadaran Budaya dan Warisan Bangsa	2	3	+1	Baik
Pembentukan Karakter dan Kedisiplinan Keagamaan	2	3	+1	Baik
Capaian Identitas Nasional Secara Keseluruhan	2	3	+1	Baik

Catatan: Seluruh siswa yang mengikuti kegiatan pendampingan menunjukkan perbaikan; tidak ditemukan penurunan pada aspek apa pun. Skala 1 = Kurang, 2 = Cukup, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik.

Kesimpulan

Artikel ini membahas implementasi pembelajaran kelas yang dirancang untuk membangun identitas nasional Indonesia pada anak diaspora di SB Mitra, Selangor, Malaysia, selama program Mangunsari Goes Abroad 2026. Program melibatkan siswa TK hingga SD melalui program kerja yang mencakup pendidikan kewarganegaraan dan Pancasila, pengenalan budaya dan warisan bangsa, serta pembentukan karakter dan keagamaan.

Temuan menunjukkan bahwa sebelum program, keterpaparan siswa terhadap simbol nasional dan warisan budaya belum merata. Melalui kegiatan yang berulang,

visual, dan interaktif, siswa menunjukkan perbaikan konsisten pada setiap aspek yang diamati tanpa penurunan sama sekali, mendukung simpulan bahwa pembelajaran kelas yang dirancang secara sengaja dapat menjadi alat efektif memperkuat rasa kebangsaan pada anak diaspora, dengan pembelajaran akademik dan pembentukan identitas yang saling memperkuat sepanjang program.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar: pertama, guru relawan dan peserta KKN Internasional berikutnya terus menanamkan konten identitas nasional ke dalam pembelajaran sehari-hari, bukan sebagai topik terpisah; kedua, alat bantu visual dan metode interaktif terus diprioritaskan mengingat rentang usia siswa yang luas; ketiga, program mendatang menetapkan asesmen awal dan akhir yang lebih sistematis terhadap pemahaman identitas siswa; dan keempat, kolaborasi antara perguruan tinggi, LLDIKTI Wilayah VI, dan lembaga mitra terus didorong agar program pembangunan identitas dapat berkelanjutan melampaui satu periode KKN.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LLDIKTI Wilayah VI selaku penyelenggara Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Internasional *Mangunsari Goes Abroad 2026*. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program, khususnya dosen pembimbing, perguruan tinggi peserta, lembaga mitra di Selangor, Malaysia, serta para guru relawan dan siswa yang telah memberikan dukungan, kesempatan, kepercayaan, dan kerja sama sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

- Faudillah, A. N., F. Husna, and N. R. Makhfiroh. "Identitas Nasional sebagai Bangsa." *AMI: Jurnal Pendidikan dan Riset* 1, no. 1 (2023): 1–12.
- Fadhilah, M. N., Suwanto, Rasidi, N. S. Wahyuni, W. Basyra, R. Paramita, et al. "Penguatan Karakter Religius dan Cinta Tanah Air bagi Anak Pekerja Migran Indonesia di Sanggar Bimbingan Ampang Selangor Malaysia." *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 7, no. 2 (2025): 364–371.
- Handayani, F., A. T. Sua, P. Adriana, M. Jafar, A. Suwarni, D. Dian, et al. "Penanaman Nilai Nasionalisme dan Patriotisme melalui Pendidikan dan Kegiatan Lomba Hari Jadi Kemerdekaan RI bagi Anak Pekerja Migran Sanggar Bimbingan Kuala Lumpur Malaysia." *Buletin KKN Pendidikan* (2024): 151–158.

- Hidayah, K., and R. Ratih. "Penguatan Nasionalisme melalui Kebhinekaan Global, Literasi Numerasi, dan Motivasi Berwirausaha pada Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia." *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 56–67.
- Hidayat, F., and M. Febriana. "Integrasi Nilai Religius-Nasionalis KH Saifuddin Zuhri dalam Pembelajaran IPAS Kelas VI SD/MI." *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD* 5, no. 2 (2025): 243–258.
- Hidayat, N., M. J. Tanod, and F. Prayogi. "Manajemen Pengembangan Sekolah Dasar Berbasis Pendidikan Karakter." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4910–4918.
- Hidayat, O. T., B. Sumardjoko, Z. W. Athiyyah, and A. Ilma. "Penguatan Pendidikan Karakter pada Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia di Sanggar Bimbingan Malaysia." *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 12, no. 1 (2025): 41–51.
- Jonas, S. G. E. "Meningkatkan Aktivitas Siswa dan Berpikir Kritis Menggunakan Model Mind pada Kelas V Sanggar Bimbingan Intan Baiduri Malaysia." *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2024): 545–552.
- Mahmudah, D. "Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Kelas IIb SD PKN Materi Simbol Pancasila dengan Berbantuan Media Konkret." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, vol. 1, no. 2, 2508–2517. November 2023.
- Niehlah, A. R., A. Jufriansah, A. Khusnani, I. M. Fauzi, and T. P. Sari. "Penguatan Pendidikan sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kemampuan Jasmani bagi Anak Pekerja Migran di Sanggar Bimbingan Malaysia." *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar* (2023): 105–122.
- Nurhayati, N., F. Robiansyah, and O. Suprianto. "Internalisasi Cinta Tanah Air Berbasis Nilai Pancasila melalui Pembiasaan Lagu Indonesia Raya di SD YPWKS V." *Civic Society Research and Education: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2026): 1–15.
- Rhomadhoni, N. Q. A. N., and Sukartono. "Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 25, no. 1 (2025).
- Romadhon, S., I. Adriana, A. P. A. Putikadyanto, and Albaburrahim. "Potret Sikap dan Pemertahanan Bahasa Indonesia Anak-Anak Pekerja Migran di Sanggar Bimbingan Kampung Pandan Malaysia dalam Perspektif Pendidikan

Berkelanjutan." Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial (2026): 159–168.

Udhwalalita, A. A., and M. F. Hakim. "Pemenuhan Pendidikan Anak-Anak PMI di Malaysia oleh Pusat Pendidikan Warga Negara Indonesia." *Siyar Journal* 3, no. 1 (2023): 31–42.

Wulandari, H., and S. N. Amalia. "Strategi Role Playing dalam Internalisasi Adab dan Sopan Santun pada Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar." *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar dan Menengah* 6, no. 1 (2026): 259–263.